

## **ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI LUBUKLINGGAU**

**Tommy<sup>1</sup>, Sukano<sup>2</sup>, Wawan Syafutra<sup>3</sup>**

STKIP PGRI Lubuklinggau<sup>1,2,3</sup>

Email: [tomy234@gmail.com](mailto:tomy234@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui kesulitan dalam pembelajaran penjas anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau. Subjek dalam penelitian ini adalah guru penjas dan siswa tuna grahita. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa hal yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran penjas anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau, yaitu mengenai bentuk kesulitan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran penjas bagi anak tuna grahita di SLB Negeri Lubuklinggau, bentuk kesulitan yang dihadapi guru antara lain (1). Kesulitan dalam menyampaikan materi, (2). alat pelajaran, dan bentuk kesulitan yang dihadapi siswa meliputi (1). kesulitan dalam memahami materi, (2). minat siswa selain itu ditemukan juga faktor penyebab kesulitan yang dialami guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penjas bagi anak tuna grahita di SLB Negeri Lubuklinggau, faktor penyebab kesulitan yang dialami guru yaitu (1). kesulitan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sedangkan faktor penyebab kesulitan siswa yaitu (1). intelegensi yang rendah. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan cara yaitu guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa tuna grahita dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa, meningkatkan interaksi dengan cara mengajak ngobrol, menanyakan secara langsung satu persatu kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami, serta guru memberikan bantuan atau layanan secara khusus satu persatu kepada setiap siswa atau menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa tuna grahita pada saat proses pembelajaran agar siswa tuna grahita dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

**Kata Kunci** : Kesulitan Belajar, Tuna Grahita, SLB.

## ABSTRACT

*This study aims to describe and determine the difficulties in learning physical education for mentally disabled children at the Lubuklinggau Special School. The subjects in this study were physical education teachers and mentally disabled students. The research method used in this research is descriptive method through a qualitative approach. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation techniques. The results of this study indicate that there are several things that become difficulties in learning physical education for mentally disabled children at the Lubuklinggau State Special School, namely regarding the form of difficulties faced by teachers and students in the physical education learning process for mentally disabled children in SLB Negeri Lubuklinggau, a form of difficulty faced by teachers. among others (1). Difficulty in delivering material, (2). learning tools, and forms of difficulties faced by students include (1). difficulty in understanding the material, (2). In addition, students' interest was also found in the factors causing difficulties experienced by teachers and students in implementing physical education learning for mentally disabled children at SLB Negeri Lubuklinggau, the factors causing the difficulties experienced by teachers, namely (1). the difficulty of the teacher in interacting and communicating, while the factors causing student difficulty are (1). low intelligence. The efforts made by the teacher to overcome these difficulties by means of the teacher interacting and communicating with mentally disabled students by giving more attention to each student, increasing interaction by inviting chat, asking directly one by one to students about material that has not been understood, and The teacher provides assistance or services specifically one by one to each student or adapts the learning process to the characteristics of mentally disabled students during the learning process so that mentally disabled students can follow the learning process well.*

**Keywords:** Learning Difficulties, Tuna Grahita, SLB.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah yang digunakan untuk membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih baik pada sebelumnya, dengan demikian pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat

penting dalam proses kehidupan agar menjadi manusia yang terampil serta berilmu, adanya pendidikan ini diharapkan bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga bisa menjadi sumber daya manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga peserta didik mempunyai bekal untuk kehidupannya nanti.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan menurut Usman (dalam Fitri, 2016: 34) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan dalam jangka waktu tertentu. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang

memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis yang mampu mengembangkan dan meningkatkan peserta didik atau individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran dalam bentuk aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, serta kecerdasan emosi (Rahayu, 2013: 7). Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa individu dengan kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan individu yang normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan (Acha dan Nova, 2018: 18).

Pembelajaran pendidikan jasmani pada kenyataannya masih sulit diterapkan pada anak berkebutuhan

husus (ABK) khususnya pada anak tuna grahita. Sekolah merupakan suatu tempat bagi setiap anak untuk belajar secara formal agar bisa mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal untuk menghadapi masa depannya nanti. Hal tersebut juga dibutuhkan oleh anak tuna grahita yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Yani dan Asep (2013: 12), menjelaskan tunagrahita merupakan golongan anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan kecerdasan/inteligeni yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita termasuk ke dalam golongan anak berkebutuhan khusus, yang membutuhkan pendidikan secara khusus, dan pendidikan tersebut merupakan Sekolah Luar Biasa Desiningrum, (2016: 16).

Berdasarkan hasil observasi penulis di SLB Negeri Lubuklinggau diketahui proses pembelajaran penjas yang dilaksanakan di SLB Negeri Lubuklinggau dilakukan pada pagi hari, guru mengajar sama pada seperti

sekolah pada umumnya, memulai melakukan awalan pembelajaran dengan proses pemanasan, serta guru memberikan aba-aba kepada siswa sebaik mungkin, namun realitanya sebagian siswa masih ada yang belum bisa mengikuti gerakan-gerakan yang disampaikan oleh guru dengan baik. Guru sudah melaksanakan pemberian materi sebaik mungkin, namun sebagian siswa belum bisa menerima materi pembelajaran yang disampaikan dengan baik. Dari hal proses pembelajaran tersebut sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran oleh guru penjas. Oleh karena itu guru penjas belum menemukan metode penyampaian pembelajaran yang baik untuk proses pembelajaran penjas pada siswa tuna grahita, jika metode penyampaian pembelajaran sudah dilaksanakan secara baik atau maksimal maka siswa tuna grahita dapat menerima proses pembelajaran secara baik.

Berdasarkan uraian diatas yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesulitan pada kegiatan pembelajaran penjas anak tuna grahita yang ada di

Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau. Penelitian yang akan dilaksanakan berjudul "Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau". Permasalahan tersebut menjadi penting untuk diteliti karena sangat berdampak pada proses pembelajaran penjas pada anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya pada anak tuna grahita kedepannya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang datanya akan di deskripsikan ke bentuk kata-kata tertulis. Sugiyono (2017: 307) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data serta membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Artinya peneliti akan

langsung terjun ke lapangan melakukan pengumpulan data serta menganalisis dan membuat kesimpulan.

## **Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono (2017: 306) menjelaskan peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini peneliti secara langsung melakukan wawancara dan observasi sedangkan untuk sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari dokumentasi.

## **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Pada Penelitian ini Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Observasi non partisipan, wawancara semiterstruktur (semitructure interview), dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017: 204) dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat

secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2017: 320) wawancara semiterstruktur (semitruststructure interview) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dan mendukung hasil penelitian dari observasi serta wawancara dalam mengumpulkan data mengenai kesulitan pembelajaran penjas pada anak tuna grahita.

### **Prosedur Analisis Data**

Prosedur kegiatan analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam sugiyono, (2017: 337), menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

datanya jenuh. prosedur analisis data ini, yaitu :*data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (verifikasi/penarikan kesimpulan).

### **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut benar atau tidak. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau. Peneliti memulai dengan kegiatan observasi pembelajaran pada tanggal 4 mei 2020 kemudian peneliti melaksanakan wawancara 1 guru penjas pada tanggal 13 Januari 2021, selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada 2 anak tuna grahita satu pada tanggal 14 januari 2021 dan satu lagi pada tanggal 15 januari 2021.

Dalam kurun waktu tersebut peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai kesulitan pembelajaran penjas pada anak tuna grahita. Adapun hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut :

### **Bentuk Kesulitan yang Dihadapi Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Penjas Bagi Siswa Tuna Grahita Di SLB Negeri Lubuklinggau**

Kesulitan yang dihadapi guru dalam Proses pembelajaran penjas di SLB Negeri Lubuklinggau

Kesulitan dalam menyampaikan materi: Kesulitan dalam menyampaikan materi menjadi permasalahan bagi guru penjas dalam pembelajaran di kelas tuna grahita.

Alat pelajaran, Alat pelajaran merupakan alat yang digunakan guru pada saat mengajar dan digunakan juga oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan oleh guru. Jika alat pelajaran yang digunakan lengkap dan tepat maka akan memperlancar proses pembelajaran dan siswa mudah menerima bahan pelajaran yang diberikan oleh gurunya berikut wawancara peneliti kepada guru.

Kesulitan yang dihadapi siswa tuna grahita dalam proses pembelajaran penjas

Kesulitan dalam memahami materi: Kondisi mod anak tuna grahita ini cenderung berubah-ubah terlihat terkadang saat proses pembelajaran ada anak yang tidur-tiduran, mengasingkan diri, hal ini menjadi kesulitan bagi guru penjas pada saat menyampaikan materi.

Minat: Minat merupakan suatu bentuk kesukaan terhadap sesuatu yang disertai rasa senang. Didalam suatu proses belajar jika seorang anak sudah menyukai pembelajaran maka lebih cenderung mudah untuk menerima materi pembelajaran yang disampaikan.

### **Faktor Penyebab Kesulitan yang Dialami Guru dan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Bagi Siswa Tuna Grahita Di SLB Negeri Lubuklinggau**

Faktor penyebab kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran penjas

Kesulitan dalam interaksi dan komunikasi: Dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, interaksi dan komunikasi sangat mempengaruhi kualitas belajar.



Dengan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maka proses kegiatan belajar mengajar semakin menjadi baik.

Faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa tuna grahita dalam pembelajaran penjas

Intelegensi yang rendah: Anak tuna grahita ini memiliki intelegensi di bawah rata-rata pada anak normal pada umumnya sehingga saat proses pembelajaran anak tuna grahita sulit untuk memahami materi yang diberikan gurunya, hal ini menjadi kesulitan bagi guru penjas pada saat pembelajaran berlangsung.

### **Solusi Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Penjas Pada AnakTuna Grahita di SLB Negeri Lubuklinggau**

Dalam proses pembelajaran anak didik diharapkan dapat memahami tentang materi yang telah diberikan oleh gurunya, akan tetapi terkadang anak didik masih banyak yang kesulitan dalam proses belajarnya. Di SLB Negeri Lubuklinggau sendiri masih terdapat kendala mengenai kesulitan pembelajaran penjas khususnya bagi

anak tuna grahita, akan tetapi kesulitan dalam belajar adalah hal yang wajar khusus nya bagi anak tuna grahita, yang terpenting adalah bagaimana cara menanggulangi kesulitan belajar tersebut khususnya pembelajaran penjas untuk anak tuna grahita sehingga tujuan pembelajaran penjas pada anak tuna grahita dapat tercapai secara optimal. Dalam hal itu guru penjas di SLB Negeri Lubuklinggau selalu berusaha menanggulangnya dengan beberapa upaya agar peserta didik dapat belajar secara maksimal, berdasarkan faktor penyebab kesulitan terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru penjas berdasarkan hasil wawancara.

### **Pembahasan**

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai ruang lingkup apa saja yang menjadikesulitan pada kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna grahita dan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kesulitan serta solusi tersebut akan dibahas sebagai berikut :

Dalam penelitian ini guru penjas merasakan sangat kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran.



Hal tersebut dikarenakan anak tuna grahita ini cenderung sulit untuk menerima informasi, susah untuk fokus terhadap materi yang sedang disampaikan.

Rohani (dalam Ningsih dan Deskoni, 2016: 132), menjelaskan kesulitan guru dapat diartikan sebagai bila guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadapi ulah peserta didik, maka kemungkinan yang dihadapinya/ adalah perasaan ketidakmampuan.

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan salah satu faktor penyebab kesulitan pembelajaran penjas anak tuna grahita ini ialah kesulitan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena dapat dilihat anak tuna grahita ini cenderung sulit untuk menerima informasi, sulit untuk diajak berkomunikasi, serta susah untuk fokus terhadap materi yang sedang disampaikan.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini, guru penjas juga menjelaskan bahwa alat pelajaran seperti bola, raket dan lain sebagainya jika hanya sedikit siswa cenderung tidak mau memperhatikan kegiatan

pembelajaran, karna siswa mudah merasa bosan, dengan hal tersebut guru penjas berupaya untuk memodifikasi materi pembelajaran dengan sebuah games agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran tersebut sampai akhir.

Slameto (2010: 67-68) menjelaskan alat pelajaran merupakan alat yang digunakan guru pada waktu mengajar dan dipakai juga oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan oleh guru. Jika alat pelajaran yang digunakan lengkap dan tepat maka akan memperlancar proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik jika alat pelajaran yang digunakan sudah tepat, dan jika alat pelajaran yang digunakan kurang tepat akan menimbulkan kebosan bagi siswa, dan akan mempengaruhi materi yang disampaikan menjadi kurang baik.

Berdasarkan penelitian ini juga terlihat bahwa siswa tuna grahita ini cenderung sulit untuk memahami materi yang sedang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung,

dikarenakan anak tuna grahita ini sulit untuk fokus dan berkonsentrasi pada saat pembelajaran sehingga membuat materi yang disampaikan oleh guru sulit untuk dipahami.

Mulyadi (dalam Rosada, 2016: 63) menjelaskan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar tersebut pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Gejala ini akan nampak dalam aspek-aspek kognitif, motoris, dan afektif baik dalam proses maupun hasil dari proses belajar yang dicapai Rosada (2016: 63).

Berdasarkan hal diatas, dapat dikatakan anak tuna grahita sangat sulit untuk menerima materi pembelajaran, terlihat pada saat proses pembelajaran anak tuna grahita ini memiliki mood yang berubah-ubah, terlihat kalau didalam kelas sering tidur-tiduran dikelas, serta sulit untuk fokus dan berkonsentrasi pada saat jam pelajaran, sehingga menyebabkan materi yang

disampaikan tidak dapat diterima secara baik.

Dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa siswa cenderung senang dengan materi tertentu saja, dan apabila materi yang sedang disampaikan guru dan mereka merasa tidak menyukai materi tersebut, maka siswa cenderung kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut Slameto (2010: 55-59) sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran salah satunya adalah minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus dan disertai rasa senang.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran, karena seseorang yang mempunyai minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran, akan membantu kualitas belajar yang baik. Akan tetapi minat juga dapat tumbuh dengan bantuan guru

dengan cara menyajikan materi secara menarik, sehingga pada saat proses pembelajaran akan menjadi menarik serta menyenangkan.

Dalam penelitian ini dapat dilihat pada saat proses kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani baik di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran praktek guru masih sangat sulit untuk berinteraksi dengan siswa tuna grahita, karna karakteristik siswa tuna grahita ini bermacam-macam, ada yang sulit untuk diajak komunikasi ada yang suka berdiam diri dan lain-lain, dengan begitu guru berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa satu persatu pada saat pembelajaran berlangsung.

Slameto (2010: 66) juga menjelaskan relasi guru dengan siswa merupakan sebuah proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa, proses belajar tersebut berpengaruh juga oleh relasi antara siswa dengan gurunya. Jika relasi antara siswa dengan gurunya baik, maka siswa akan menyukai gurunya, dan juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan dan siswa akan sebaik-baiknya mengikuti proses pembelajaran

tersebut, namun jika guru kurang berinteraksi dan bijaksana dengan siswanya maka akan menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar.

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan relasi guru dengan siswa merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung, karna jika interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa kurang baik akan menyebabkan materi yang disampaikan akan menjadi kurang maksimal.

Dalam penelitian ini terlihat pada saat proses kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani baik di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran praktek siswa masih kesulitan dalam proses belajarnya dikarenakan anak tuna grahita ini memiliki intelegensi di bawah rata-rata pada anak normal pada umumnya sehingga saat proses pembelajaran anak tuna grahita sulit untuk memahami materi yang diberikan gurunya.

Menurut Slameto (2010: 55-56) intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat

dan efektif, dan mempelajarinya dengan cepat.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan intelegensi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Solusi mengatasi kesulitan pembelajaran penjas pada anak tuna grahita di SLB Negeri Lubuklinggau. Berdasarkan faktor penyebab kesulitan pembelajaran penjas di SLB Negeri Lubuklinggau terdapat dua faktor, dapat diketahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kedua faktor kesulitan belajar penjas di SLB Negeri Lubuklinggau tersebut dengan cara

Yang pertama upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa tuna grahita dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa, meningkatkan interaksi dengan cara mengajak ngobrol, menanyakan secara langsung satu persatu kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami dan guru berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa tuna grahita satu persatu pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Slameto (2010: 66) relasi guru dengan siswa merupakan sebuah proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa, proses belajar tersebut berpengaruh juga oleh relasi antara siswa dengan gurunya. Jika relasi antara siswa dengan gurunya baik, maka siswa akan menyukai gurunya, dan juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan dan siswa akan sebaik-baiknya mengikuti proses pembelajaran tersebut, namun jika guru kurang berinteraksi dan bijaksana dengan siswanya maka akan menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar.

Yang kedua anak tunagrahita ini memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya dibawah rata-rata normal, serta memiliki hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Untuk itu guru menanggulangi kesulitan tersebut dengan cara memberikan bantuan atau layanan secara khusus pada saat proses pembelajaran berlangsung satu persatu kepada setiap siswa agar siswa tuna grahita dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Menurut Efendi (dalam Hakim, 2018:17) anak berkelainan mental atau tuna grahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah atau dibawah rata-rata, sehingga untuk mengerjakan tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk kebutuhan program pendidikan dan bimbingan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Anak Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Bentuk kesulitan yang dihadapi guru terdapat beberapa bentuk kesulitan yang meliputi kesulitan dalam menyampaikan materi dan alat pelajaran. Untuk bentuk kesulitan siswa tuna grahita dalam proses pembelajaran penjas yaitu kesulitan dalam menerima materi dan minat. 2) Faktor penyebab kesulitan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran penjas bagi siswa tuna grahita yaitu kesulitan dalam interaksi dan komunikasi dengan siswa tuna

grahita dan untuk faktor penyebab kesulitan siswa dalam proses pembelajaran penjas yaitu intelegensi yang rendah. 3) Solusi yang diupayakan yang dapat dilakukan dalam mengurangi kesulitan dalam pembelajar penjas pada anak tuna grahita. Berdasarkan faktor kesulitan yang dialami dan yang melatar belakangi dengan cara yaitu

Guru berinterikasi dan berkomunikasi dengan siswa tuna grahita dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa, meningkatkan interaksi dengan cara mengajak ngobrol, menanyakan secara langsung satu persatu kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami, serta guru memberikan bantuan atau layanan secara khusus satu persatu kepada setiap siswa atau menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa tuna grahita pada saat proses pembelajaran agar siswa tuna grahita dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acha, B & Nova, A. (2018). Survei Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tuna Grahita di SLB Kota Langsa. *Jurnal Ilmu Olahraga, Kesehatan dan Rekreasi*. Vol. 1 (1), 16-26.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Baharuddin & Wahyuni, E.N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Desiningrum, D.R, (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fitri, H. (2016), Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh. Vol. 3 (2), 33-40.
- Hakim, A.R. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Ilmiah Penjas*. Vol. 4 (3), 11-20.
- Husdarta H.J.S. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan*. Vol. 12 (2), 152-172.
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi*. Vol 2 (1), 30-43.
- Ningsih, H.S dan Deskoni, D.K. (2016). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Sainifik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Kota Palembang. *Jurnal Profit*. VOL. 3 (2), 130-138.
- Pane, A. & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 3 (2), 333-352.
- Rahayu, E.T. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung : Alfabeta.
- Robertus. (2012). Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunagrahita di SMALB Darma Asih Pontianak. *Skripsi*. Universitas Tanjungpura.
- Rosada, U.D. (2016). *Diagnosis Of Learning Difficulties And Guidance Learning Services To Slow Learner Student*. *Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 6 (1), 61-69.
- Rosdiani, D. (2015). *Kurikulum Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, O.A & Santy, W.S. (2017). Hubungan Dukungan keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Jurnal*

- Ilmiah Kesehatan*. Vol. 10 (2), 164-171.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Teguh, Priyono. (2016). *Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SD Negeri Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta. Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yani Meimulyani & Asep Tiswara. (2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.